



PENDEKATAN FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN AGAMA

Parni

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Jl. Raya Sejangkung Kawasan Pendidikan Tinggi Sebayan-Sambas Kalimantan Barat
E-mail: usuparni@gmail.com

Abstract

Phenomenology is a flow that discusses phenomena or anything that appears. Phenomenology seeks to reveal how active, social situations and society are a product of human consciousness. This approach undertakes a series of investigations of the meaning of context in a general world view, all of which depend on interpretation. The reduction of confinement to phenomena is a technique for achieving a meaningful theory of the element of consciousness. Phenomenology is a descriptive and introspective analysis of the depth of all forms of consciousness and direct experience which includes sensory, conceptual, moral, aesthetic and religious. Phenomenology is a method which is based systematically on experience and processing understanding. The phenomenological approach is a philosophy that belongs to the category of epistemology. Therefore, "philosophy is always comprehensive (*comprehensive*). Philosophy seeks to find an explanation of science itself, philosophy seeks the truth about everything and this truth must be stated in its most general form.

Keyword: *Approach, Phenomenology, Islamic Studies*

Abstrak

Fenomenologi merupakan suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang menampakkan diri. Fenomenologi berupaya mengungkap bagaimana aksional, situasi sosial dan masyarakat sebagai produk kesadaran manusia. Pendekatan ini melakukan serangkaian investigasi dari makna konteks dalam pandangan dunia umum, yang semuanya tergantung penafsiran. Reduksi dari pengurangan fenomena adalah teknik untuk mencapai teori yang bermakna dari elemen kesadaran. Fenomenologi merupakan analisis deskriptif dan introspektif tentang kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung yang meliputi inderawi, konseptual, moral, estetis dan religius. Fenomenologi adalah suatu metode yang secara sistematis berpangkal pada pengalaman dan melakukan pengolahan-pengolahan pengertian. Pendekatan fenomenologi merupakan ilmu filsafat yang termasuk kedalam kategori bidang epistemologi. Maka dari itu, "filsafat sentiasa bersifat menyeluruh (kompherensif). Filsafat berusaha untuk memperoleh penjelasan mengenai ilmu itu sendiri, filsafat mencari kebenaran tentang segala sesuatu dan kebenaran ini harus dinyatakan dalam bentuk yang paling umum.

Kata Kunci: *Pendekatan, Fenomenologi, Kajian Islam*

Pendahuluan

Secara umum studi islam bertujuan untuk menggali kembali dasar- dasar dan pokok- pokok ajaran islam sebagaimana yang ada dalam sumber dasarnya yang bersifat hakiki, universal dan dinamis serta abadi untuk dihadapkan dengan budaya dan dunia modern agar mampu memberikan alternatif pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia. Fenomenologi yang dikemukakan oleh Edmund Husserl dipandang sebuah ilmu yang metafisika. Untuk itu, pemamfaatan dari sains modern diarahkan pada kekuasaan material. Yang banyak berkembang adalah peningkatan kekuasaan politik dan ekonomi

telah lazim dianggap sebagai tujuan pertama dan justifikasi utama bagi pengeluaran pada kerja sains. Pada awal muncul gerakan reneisans sangat mendorong kontribusi dari ajaran Islam. Akan tetapi setelah sekian lama munculnya reneisans, unsur-unsur kerohanian tentang agama Islam mulailah banyak diambil oleh penalaran dengan menggunakan akal sebagai unsur yang dapat dijadikan untuk mengambil keputusan.

Menyadari hal ini, penggunaan rasio dan pemikiran ke Islaman menjadi sering dilakukan, setidaknya akan merekonstruksi ilmu pengetahuan sesuai dengan fitrah yang lebih terperinci. Selain itu, upaya rekonsiliasi antara filsafah ilmu dengan pemikiran ke Islaman akan mencegah fenomena ambivalensi ilmu pengetahuan yang ditandai dengan munculnya dampak ganda (negatif-positif) dari ilmu pengetahuan. Untuk itu, ilmu pengetahuan yang digunakan oleh akal manusia perlu dikendalikan unsur-unsur agama sesuai dengan eksistensi naluri manusia yang tidak bisa hidup tanpa bantuan ilmu pengetahuan dan bimbingan agama.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial baik individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat (Sumadi, 1998:22). Penelitian lapangan dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian yang berkenaan dengan harga dan promosi serta dampaknya terhadap volume penjualan di perusahaan. Selain itu, peneliti juga menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu (Iqbal, 2008:5).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Agama

Agama adalah ekspresi simbolik yang bermacam-macam dan juga merupakan respon seseorang terhadap sesuatu yang dipahami sebagai nilai yang tidak terbatas. Ekspresi simbolik merupakan karakteristik utama dalam memahami makna agama. Dengan demikian, tema pokok penelitian ilmiah terhadap agama adalah fakta agama dan pengungkapannya atau dalam bahasa sederhananya upaya menjadikan agama sebagai sasaran penelitian. Data-data yang digunakan diperoleh melalui pengamatan terhadap

kehidupan dan kebiasaan keagamaan manusia ketika mengungkapkan sikap-sikap keagamaannya dalam tindakan-tindakan seperti doa, ritual-ritual, konsep-konsep religiusnya, kepercayaan terhadap yang suci dan sebagainya. Meskipun membicarakan hal yang sama, berbagai disiplin mengamati dan meneliti dari aspek-aspek tertentu yang sesuai dengan tujuan dan jangkauannya (Mariasusai, 1995:21).

Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari kata "*phainein*" yang berarti memperlihatkan dan "*phainomenon*" yang berarti sesuatu yang muncul atau terlihat, sehingga dapat diartikan "*back to the things themselves*" atau kembali kepada benda itu sendiri. Fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang menampakkan diri (Juhana, 2005: 179). Menurut Orleans (2000:70), fenomenologi berupaya mengungkap bagaimana aksional, situasi sosial dan masyarakat sebagai produk kesadaran manusia. Fenomenologi beranggapan bahwa masyarakat adalah hasil konstruksi manusia. Immanuel Kant (1724-1804) dalam karya-karyanya juga dikenal menggunakan istilah-istilah tersebut untuk membedakan pengetahuan yang immanen (*noumena*) dan pengetahuan yang menggambarkan pengalaman manusia (*fenomena*). Namun dalam perkembangannya G.W.F. Hegel dan Edmund Husserl yang disebut-sebut sebagai peletak dasar-dasar. Dalam bukunya "*The Phenomenology of The Spirit*" yang diterbitkan pada 1806, Hegel berpendapat bahwa fenomenologi berkaitan dengan pengetahuan sebagaimana tampak kepada kesadaran, sebuah ilmu yang menggambarkan apa yang dipikirkan, dirasa dan diketahui oleh seseorang dalam kesadaran dan pengalamannya pada saat itu. Hubungan antara esensi dan manifestasi tersebut memberikan pemahaman bahwa agama dan keagamaan merupakan sesuatu yang berbeda (Connolly, 2009:110).

Edmund Husserl, seorang filsuf Austria adalah tokoh yang dianggap memberikan landasan filosofis pendekatan intuitif non-empiris dalam fenomenologi. Dalam beberapa bukunya "*Logische Untersuchungen*," "*Ideen zu einer reinen Phanomenologie*," "*Formale und transzendente Logik*" dan "*Erfahrung und Urteil*" ia mengatakan rumusan tersebut berangkat dari *mainstream* pemikiran pada saat itu bahwa "*science alone is the ultimate court of appeal*" (sains adalah satu-satunya pengadilan tertinggi).

Tokoh lain yang ikut berperan mengembangkan fenomenologi sebagai metodologi dalam sebuah penelitian adalah Alfred Schutz. Ia menjadikan fenomenologi sebagai landasan bagi sosiologi interpretatif. Dalam kajiannya, dia melihat perilaku sosial sebagai

perilaku yang berorientasi pada masa lampau, sekarang atau masa depan seseorang atau orang lain. Ia kemudian memunculkan istilah “*the stream consciousness*” (arus kesadaran) bahwa lapisan terdalam pengalaman dapat dijangkau dengan merefleksikan menemukan sumber tertinggi fenomena makna (*sinn*) dan pemahaman (*verstehen*) (Chike, 2000:269). Kontribusi terbesar dari fenomenologi adalah adanya norma yang digunakan dalam studi agama menurut pengalaman dari pemeluk agama itu sendiri. Fenomenologi akan menghilangkan dan meninggalkan semua bentuk penjelasan yang reduksionis mengenai agama dalam terminologi lain atau segala pemberlakuan kategori yang dilukiskan dari sumber diluar pengalaman seseorang yang dikaji. Hal yang terpenting dari pendekatan fenomenologi agama adalah apa yang dialami oleh pemeluk agama, apa yang dirasakan, dikatakan dan dikerjakan serta bagaimana pula pengalaman tersebut bermakna baginya. Fenomenologi agama adalah ilmu empiris, ilmu manusia yang menggunakan hasil-hasil ilmu manusia lainnya seperti psikologi religius. Lebih dari itu, bahkan dapat dikatakan bahwa fenomenologi agama lebih dekat dengan filsafat agama daripada ilmu-ilmu manusia lainnya, yang mempelajari fenomena religius, karena mempelajari fenomena religius dalam aspeknya yang khas dari kereligiusan. Objek Kajian Pendekatan fenomenologi lebih memandang proses agama dari segi atau dalam hal pola hubungan stimulus atau respons (yang suci atau noumenal atau pemikiran, tindakan keagamaan), dan karena itu menganalisis respons atau pengalaman keagamaan sebagai bidang penelitiannya. Aktivitas dasarnya adalah mencari struktur pengalaman keagamaan agar sampai pada prinsip yang lebih luas yang termanifestasi dalam aspek keagamaan.

Biografi dan Tahapan Pemikiran Husserl

Adapun yang menjadi pemikir utama dalam fenomenologi yaitu Edmund Husserl (1859-1939) yang lahir di Moravia, Jerman. Pada tahun 1906, ia menemukan ide reduksi transendental atau epoche, dimana ia mengembangkan fenomenologi ke arah “idealitas” (Betens, 1981:94). Dalam karyanya “Ideas”, ia memaparkan fenomenologinya secara lengkap dan sistematis, yang membedakan antara sikap “natural” yaitu sikap disaat kita berhubungan dengan objek disekitar kita seperti benda-benda nyata, kejadian-kejadian, gerakan-gerakan manusia dan juga bermacam-macam benda lainnya. Dan dengan “transdental” yaitu ciri-ciri yang membuat kesadaran orang yang menjadi kesadaran terhadap objek-objek, ia mengonsentrasikan diri terhadap ciri-ciri atau sifat kesadaran yang membuat tindakan-tindakan kita seperti sebuah objek. Dalam tulisan Campbell disebutkan

bahwa metode Husserl dimaksudkan untuk memeriksa dan menganalisa kehidupan batiniah individu, yakni pengalamannya mengenai fenomena atau penampakan sebagaimana terjadi dalam apa yang disebut arus kesadaran. Husserl bertolak dari pengandaian bahwa pengalaman tidak hanya diberikan pada individu melainkan bersifat intensional. Jadi, semua kesadaran adalah kesadaran akan sebuah obyek dan karenanya sebagian merupakan konstruksi individu yang mengarahkan perhatiannya pada obyek kesadarannya. Husserl berpikir bahwa kita dapat membersihkan diri dari prasangka-prasangka kita yang terkumpul mengenai dunia dan mereduksi pengalaman kita sampai unsur dasarnya pengalaman itu.

Memahami fenomenologi Husserl, ada dua komponen yang harus dimiliki yaitu: Pertama, "object meaning" yang menyatukan berbagai komponen dari pengalaman kita ke pengalaman-pengalaman dari berbagai ciri sebuah objek. Kedua, "thethetic" yaitu yang membedakan tindakan-tindakan yang berbeda-beda, misalnya tindakan merasakan sebuah objek dengan tindakan mengingat atau memikirkannya. Pengamatan Husserl mengenai struktur intensionalitas kesadaran, merumuskan adanya empat aktivitas yang inheren dalam kesadaran yaitu (1) obyektivikasi, (2) identifikasi, (3) korelasi dan (4) konstitusi (Cambel, 1994:232). *Intensional obyektivikasi* berarti mengarahkan data (yang merupakan bagian integral dari aliran kesadaran), kepada obyek-obyek intensional. Fungsi intensionalitas adalah menghubungkan data yang sudah terdapat dalam aliran kesadaran. Husserl melihat, dalam pengarahannya intensional ada struktur yang kompleks dan dalam struktur tersebut data digunakan sebagai bahan mentah dan diintegrasikan dalam obyek yang membentuk kutub obyektifnya. *Intensionalitas sebagai identifikasi*, yakni suatu intensi yang mengarahkan berbagai data dan peristiwa kemudian pada obyek hasil obyektivikasi. Identifikasi banyak dipengaruhi oleh berbagai aspek dari dalam, seperti motivasi, minat, keterlibatan emosional maupun intelektual.

Fenomenologi Agama

Agama sebagai subjek penelitian empiris dan mulai menelitinya sebagai realita manusia, niscaya menuntut tidak hanya upaya yang sungguh-sungguh tetapi juga keteguhan hati dan keberanian salah satu lapangan utama yang secara tradisional dianggap "irasional" dibuka tidak hanya terhadap penelitian filosofis tetapi juga penelitian rasional (Weardenberg, 2002:106). Pendekatan fenomenologi ialah merupakan ilmu filsafat yang termasuk kedalam kategori bidang epistemologi. Maka dari itu, "filsafat sentiasa bersifat

menyeluruh (kompherensif), Perenungan kefilosofan berusaha menyusun suatu bagan konseptual yang memadai untuk dunia tempat kita hidup, maupun untuk diri kita sendiri. dikatakan bahwa ilmu memberi penjelasan tentang kenyataan yang empiris yang dialami, Filsafat berusaha untuk memperoleh penjelasan mengenai ilmu itu sendiri, filsafat mencari kebenaran tentang segala sesuatu dan kebenaran ini harus dinyatakan dalam bentuk yang paling umum (Kattsoff, 2004:21).

Menurut Noeng Muhadjir (2000:183-185), secara ontologis pendekatan fenomenologi dalam penelitian agama mengakui empat kebenaran (sensual, logik, etik, transendental). Dalam hal ini agama dapat menjadi dua wilayah penelitian yaitu esensi dan manifestasi (Erricker, 2000:113). Dalam pandangan Kristenen, fenomenologi agama merupakan cabang, disiplin atau metode khusus dalam kajian-kajian agama. Jika fenomenologi Saussaye lebih dipengaruhi oleh sejarah, Kristenen berpendapat bahwa sejarah agama dan filsafat saling berhubungan dan mempengaruhi sebagai pelengkap kajian fenomenologi. Sebagaimana Saussaye, Kristenen berpendapat bahwa tujuan utama fenomenologi agama adalah mencari “makna” fenomena keagamaan.

Sebagaimana aliran filsafat yang berkembang sebelumnya, fenomenologi juga bisa digunakan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan studi-studi agama, semua ini mempunyai kesamaan umum dalam hal objek penelitian dan menamakan diri dalam kesadaran. Disamping itu, pendekatan studi agama akan memperbandingkan berbagai macam gejala dari bidang yang sama antara berbagai macam agama untuk mendapatkan kejelasan dalam menelaah kepastiaan (Mariasuai, 1995:7). Fenomenologi agama akan memberi jawaban atas hidup yang bersifat arif bijaksana dan realistik, bebas dari aliran berfikir yang bersifat subjektif dan abstrak, atau hal yang bisa jadi karena fenomenologi agama memiliki aspek-aspek yang mengundang perhatian yang dekat tentang alasan yang beredar ditengah masyarakat. Jadi yang menjadi tugas fenomenologi adalah melakukan pengelompokan secara sistematis tentang karakteristik data untuk menggambarkan watak manusia. Dalam hal ini, ia akan mencari-cari hubungan yang ideal, dari pada gejala-gejala yang tidak terikat oleh tempat dan waktu (Departemen Agama, 1985:17). Dalam mengkaji pendekatan studi islam, sebagaimana telah telah dikemukakan bahwa sifat studi Islam ini adalah memadukan antara sifat-sifat studi Islam yang telah ada dengan beberapa macam pendekatan, diantaranya:

1. Pendekatan historis, adalah meninjau sesuatu permasalahan dari sudut tujuan sejarah, dan menjawab permasalahan, serta menganalisisnya dengan menggunakan metode sejarah.
2. Pendekatan filosofis, adalah melihat suatu permasalahan dari sudut tujuan filsafat dan berusaha untuk menjawab dan memecahkan permasalahan itu dengan menggunakan metode analisis.
3. Pendekatan ilmiah adalah meninjau dan menganalisis suatu permasalahan atau objek studi dengan menggunakan metode ilmiah pada umumnya.
4. Pendekatan doktriner (studi Islam konvensional) adalah merupakan pendekatan studi islam yang berlangsung bahwa agama Islam sebagai objek studi diyakini sebagai sesuatu yang suci merupakan doktrin-doktrin yang berasal dari ilahi yang mempunyai nilai (kebenaran) absolut, mutlak, dan universal (Muhaimin, 2007:25).

Menurut Fran Magnis Suseno (2007:16), fenomenologi adalah tindakan fisik untuk membongkar pikiran yang tidak mampu dilawan secara pikiran, utamanya pada abad ke-20. Model ini sekali gunakan serta menjadi ciri khas dari fasisme dan nazisme. Fenomena tersebut, di samping menunjukkan minimnya pemahaman masyarakat atas berbagai bentuk (model) pemikiran, juga menjadi fakta bahwa ada kesalahan (fatal) dalam pemahaman masyarakat. Manusia bertindak karena dorongan-dorongan mereka adalah hasil daripada kenyataan-kenyataan yang mendahuluinya, sehingga jika sekiranya kita mengetahui semua kenyataan-kenyataan yang mendahuluinya dan semua hukum yang menguasai perkembangannya, kita dengan kepastian yang tidak bisa khilaf dapat meramalkan seluruh hasilnya yang langsung. Dengan demikian maka sejarah adalah satu rangkaian sebab dan akibat yang tidak ada putusnya (Bury dalam Sitorus, 1963:173). Dalam pandangan diatas, pendekatan fenomenologi menyatakan bahawa sikap atau pola hidup manusia berdasarkan pada kenyataan alam yang ada disekelilingnya, dan dipengaruhi oleh kepribadian dimana ia bergaul untuk mempertahankan kehidupannya.

Disamping itu, pendekatan ini merupakan sesuatu hal tidak terlepas dari unsur-unsur yang sangat mendasar diantaranya “Unsur Sebab-akibat, bentuk-bentuk pengetahuan, macam-macam pengetahuan”. Dengan adanya tiga unsur diatas, maka dalam hal ini, unsur sebab-akibat merupakan unsur yang tidak terlepas didalam pendekatan fenomenologi, unsur ini sangat berhubungan dengan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, dan menyebabkan hasil yang nyata dari kedua tersebut.

Dan apabila kedua aspek tersebut dipisahkan antara satu dengan yang lainnya maka ia tidak akan menghasilkan karya yang sangat baik.

Fenomenologi historis agama

Menurut Husserl (1995:6), fenomenologi historis agama adalah penyelidikan secara sistematis dari ajaran agama, yang bertugas mengklasifikasikan dan mengelompokkan menurut cara tertentu sejumlah data yang tersebar luas sehingga suatu pandangan yang menyeluruh dapat diperoleh dari isi agama-agama tersebut dan makna religius yang dikandungnya. Tindakan dan kepercayaan religius dalam setiap agama memang memperlihatkan kesamaan tertentu dengan tindakan dan kepercayaan dengan agama-agama lain. Sedangkan fenomenologi agama memperlihatkan pandangan sistematik dari agama, melainkan menarik fakta dan fenomena yang sama, yang dijumpai dengan kesamaan dengan agama lain untuk memperoleh suatu pandangan yang lebih mendalam dan seksama. Dengan kata lain apabila mempertimbangkan data-data yang ada akan menyebabkan data itu akan lebih jelas dan dapat dipahami.

Akan tetapi, fenomenologi agama akan menampilkan ide-ide dari berbagai agama secara sistematik, untuk mendapatkan arti dari konsepsi Tuhan lewat penggunaan metode perbandingan. Dalam istilah ini digunakan dalam pengertian yang berbeda, yakni untuk studi agama sebagai suatu struktur organis dalam suatu periode tanpa memperdulikan asal-usul historis dari kepercayaan dan praktisnya yang beragam, namun lebih memusatkan perhatian pada maknanya bagi para pemeluknya. Apa yang kita sebut sebagai fenomenologi historis agama kadang-kadang disebut juga sejarah agama, atau ilmu perbandingan agama, tergantung pada sudut pandang kita masing-masing, untuk menghindari kerancuan antara antar agama (Husserl, 1995:6).

Persoalan Agama dan Relevansi Fenomenologi Agama

Untuk sekarang tidak dapat dipungkiri lagi, ilmu-ilmu agama semakin hari semakin banyak memperlihatkan perkembangan dengan penemuan-penemuan barunya. Disamping itu, penyelidikan sejarah agama pun semakin tajam dengan menghasilkan keunikan-keunikan yang sangat luas dan perkembangan setiap agamapun secara tak terbandingkan. Sekarang para filosof telah mencoba menganalisis konsep-konsep religius dan kesamaan-kesamaan antara perumusan masing-masing agama. Dengan cara ini, pengalaman-pengalaman keagamaan mereka yang konkret sering luput dari pengamatan. Akan tetapi, dari kedua cara pengamatan ini akan sulit menghasilkan pendekatan yang sangat

memuaskan. Pengamatan dari sudut pengalaman agama biasanya mempunyai bias subjektif apolegetis, sedangkan pengamatan dari sudut filsafat sering dicurigai tidak sesuai dengan kenyataan agama sebagai sesuatu yang dialami. Inilah yang menjadi alasan fenomenologi agama penengah dari kedua pendekatan diatas sangat relevan (Husserl, 1995:6).

Tujuan Fenomenologi Historis Agama

Fenomenologi tidak menbatasi diri dalam setiap penjelasan untuk menentukan atau memperjelas suatu data ia tergantung dimana kita untuk memposisikannya. Tetapi dalam hal ini, selalu berusaha untuk mengkoordinasikan data yang religius, dan untuk menentukan hubungan dan mengelompokkan fakta-fakta menurut hubungan tersebut. Perkembangan sejarah agama dalam ruang lingkungannya ada nilai hubungannya dengan nilai-nilai budaya lain yang termasuk dalam lingkup yang sama. Oleh karena itu, sejarah agama mempelajari data religius dalam kaitan historisnya, bukan saja dengan data religius lain, tetapi juga dengan data yang bukan religius. Ia termasuk kesusasteraan, kesenian, kemasyarakatan dan sebagainya. Lebih dari itu, tidaklah cukup hanya mengetahui apa yang tepatnya terjadi dan bagaimana fakta itu didapatkan. Yang perlu kita ketahui tentang fenomenologi agama adalah pemahaman yang lebih mendalam yang dapat dicapai untuk menetapkan diri terutama memilah-milahkan struktur yang berbeda dari keagamaan fenomena yang religius, dan terlepas dari keterikatan pada ruang lingkup budaya.

Ada dua hal yang menjadi karakteristik pendekatan fenomenologi. Pertama adalah bahwa fenomenologi merupakan metode untuk memahami agama orang lain yang mengharuskan peneliti mengenyampingkan keimanannya sendiri sebagai upaya untuk mencoba merekonstruksi pikirannya untuk memahami agama. Kedua adalah mengklasifikasi fenomena dalam skop agama dan budaya, dengan mengumpulkan materi sebanyak mungkin. Aktivitas dasarnya adalah mencari struktur pengalaman keagamaan agar sampai pada prinsip yang lebih luas yang termanifestasi dalam aspek keagamaan. Fokus utama fenomenologi agama disini merupakan suatu aspek pengalaman keagamaan, dengan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena keagamaan secara konsisten dalam orientasi keimanan atau kepercayaan objek yang diteliti. Pendekatan ini melihat agama sebagai komponen yang berbeda dan dikaji secara hati-hati berdasarkan sebuah tradisi keagamaan untuk mendapatkan pemahaman di dalamnya. Fenomenologi agama muncul dalam upaya untuk menghindari pendekatan-pendekatan yang sempit, etnosentris dan normatif dengan berupaya mendeskripsikan pengalaman-pengalaman agama dengan akurat. Pendekatan fenomenologi juga merupakan kesadaran tidak hanya dapat dicapai secara

empiri tetapi juga bersifat transendental. Transendental diletakkan pada tempat yang paling tinggi, kerana di sana dikatakan sebagai sumber dan asal usul bagi segala makna.

Simpulan

Dari pembicaraan beberapa tokoh yang telah diuraikan diatas, setidaknya fenomenologi agama dapat dipetakan dalam tiga arus besar yaitu:

1. Fenomenologi agama diartikan sebagai sebuah investigasi terhadap fenomena-fenomena atau objek-objek, fakta-fakta dan peristiwa agama yang bisa diamati.
2. Fenomenologi diartikan sebagai sebuah kajian komparatif dan klasifikasi tipe-tipe fenomena agama yang berbeda. Dan
3. Fenomenologi agama diartikan sebagai cabang, disiplin atau metode khusus dalam kajian-kajian agama.

Dalam hal ini, pendekatan fenomenologi adalah studi pendekatan agama dengan cara memperbandingkan berbagai macam gejala dari bidang sama antara berbagai macam agama, dan yang dapat diperoleh disini adalah hakikat yang sama dari berbagai gejala-gejala yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. 2004. *metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bury, J.B. 1963. *Sejarah Kemerdekaan berfikir,....* Pustaka Sarjana.
- Connolly, Peter. 2005. *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Craib, Ian. 1998. *Teori-teori Sosial Modern dari Parson sampai Habermas*. Jakarta: Rajawali Press.
- Cambell, Tom. 1994. *Seven Theories of Human Society*. Alih Bahasa Budi Hardiman. *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penelitian, Perbandingan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Departemen Agama. 1985. *Fenomenologi Agama*, Proyek Pembinaan IAIN Jakarta.
- Denzin, Norman, dan Yvonna S. Lincoln. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Beverly Hills: SAGE Publications. Inc.
- Dhavamoni, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dimiyati, Mochammad, 2000. *Penelitian Kualitatif: Paradigma Epistemologi, Pendekatan, Metode dan Terapan*. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Hasan, Iqbal. 2008. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- K. Bertens, 1981. *filsafat Barat Dalam Abad XX*, Jakarta: PT Gramedia.
- Macquarrie, John. 1997. *Existentialism*, New York: Penguin Books.
- Muhaimin. 2007. *Wawasan Dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana.
- O. Kattsof, Louis. 2004. *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Praja, Juhana S. 2005. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Yogyakarta: Kencana.
- Rev. Emeka C. Ekeke & Chike Ekeopara, 2010. "Phenomenological Approach to The Study of Religion A Historical Perspective," *European Journal of Scientific Research*
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suseno, Fanz Magnis. 2007. *Epistemologi Kiri*, Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.

- Waardenburg, Jacques, *Classical Approach to the Study of Religion* (Paris, Mouton: The Hague, 1973)
- Weardenberg, J. 2002. *Aneka Pendekatan Stidi Agama*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Zubaedi, 2007. *Islam Dan Benturan Antar peradaban*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zubaedi, 2007. *Falsafat Barat*, Jogjakarta: Arruz-Media.